

H.O.S. Tjokroaminoto dan Sarekat Islam dalam Representasi Hijrah-Perjalanan Tjokroaminoto: Tinjauan Teori Praksis Sosial dan Kapital Budaya Pierre Bourdieu

Fico Indra Prapta ¹

ficoindra335@gmail.com

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received 29 Januari 2024

Revised 3 Mei 2024

Accepted 4 Juni 2024

Abstract

This article aims to the role of H.O.S. Tjokroaminoto, a main leader of Sarekat Islam during the Dutch colonial period, as depicted in the narrative of the novel "Hijrah: Tjokroaminoto's Journey 1912-1934". The approach in this article uses a micro-historical method which refers to sources such as books, journals and other supporting literary works, with a multidimensional focus (social, political and economic) based on a sociological-historical approach a la Pierre Bourdieu. The novel "Hijrah: Tjokroaminoto's Journey" by Tiara Nur Alifia and Puspatriani Nur Hidayanti is used as the main guide, supported by other sources. He was born on 16 August 1882 in Bakur Village, Madiun, East Java. His leadership in Sarekat Islam really emphasized the importance of unity among members, as well as being responsive to the actual conditions facing the Indonesian people. Tjokroaminoto stated that among the Indonesian people there is still a lack of awareness of unity and a spirit of friendship. Therefore, this article is interested in exploring the socialist nature of Tjokroaminoto who integrates Islamic values as a foundation for peace.

Keywords: Tjokroaminoto, Sarekat Islam, Role

Abstrak

Artikel ini mengulas peran H.O.S. Tjokroaminoto, seorang pemimpin utama dari Sarekat Islam pada masa kolonial Belanda, sebagaimana tergambar dalam narasi novel "Hijrah: Perjalanan Tjokroaminoto tahun 1912-1934". Pendekatan dalam artikel ini menggunakan metode mikro-historis yang Merujuk pada sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan karya sastra lain yang mendukung, dengan fokus multidimensi (sosial, politik, dan ekonomi) yang disusun berdasarkan pendekatan sosiologis-historis ala Pierre Bourdieu. Novel "Hijrah: Perjalanan Tjokroaminoto" oleh Tiara Nur Alifia dan Puspatriani Nur Hidayanti dijadikan pedoman utama, didukung oleh sumber-sumber lain. Ia lahir pada 16 Agustus 1882 di Desa Bakur Madiun Jawa Timur. Kepemimpinannya di Sarekat Islam sangat menekankan pentingnya persatuan di antara para anggota, serta tanggap terhadap kondisi sebenarnya yang menghadap rakyat Indonesia. Tjokroaminoto menyatakan bahwa di antara rakyat Indonesia masih kurang kesadaran persatuan dan semangat persahabatan. Oleh karena itu, artikel ini tertarik untuk mengeksplorasi sifat sosialis Tjokroaminoto yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan perdamaian.

Kata Kunci: Tjokroaminoto, Sarekat Islam, Peran..



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, kehidupan masyarakat Indonesia mengalami perubahan dalam budaya dan tradisi. Kehadiran pihak Asing melakukan penjajahan dan nasranisasi di Nusantara. Kegiatan kristenisasi ini berdampak signifikan pada kaum Muslim, terkait dengan sifat pemerintahan kolonial. Kekejaman dan kondisi kolonial terhadap masyarakat pribumi mengabaikan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Akibat nasranisasi, muncullah kebangkitan Islam di Indonesia, yang diwujudkan dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam pada 16 Oktober 1905 di Solo oleh H. Samanhudi, pengusaha batik terkenal dari Desa Lawean Surakarta. Organisasi ini berkembang pesat dan menarik banyak simpatisan dan pengikut karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan di bawah memilih dan penjajahan (Amin, 1996).

Dalam waktu singkat, Sarekat Dagang Islam (SDI) tumbuh menjadi kekuatan ekonomi dan sosial yang penting. Anggotanya terdiri dari pedagang dan pengusaha pribumi yang ingin melindungi kepentingan mereka dari dominasi ekonomi kolonial dan pengusaha asing. SDI juga menjadi platform untuk menyuarakan aspirasi dan keluhan masyarakat pribumi terhadap kebijakan kolonial yang tidak adil. Seiring berjalannya waktu, SDI berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912 dan mulai terlibat dalam aktivitas politik. SI aktif dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia dan melawan segala bentuk penjajahan. Bersama Budi Utomo dan *Indische Partij*, Sarekat Islam menjadi salah satu pelopor dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Amin, 1996).

Kehadiran Sarekat Islam tidak hanya mendorong gerakan nasional, tetapi juga memperkuat identitas dan kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Organisasi ini menjadi perlawanan terhadap kesetaraan dan penjajahan serta menjadi platform untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kemerdekaan. Hasil dari perjuangan Sarekat Islam dan organisasi lainnya terwujud ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Warisan perjuangan Sarekat Islam terus hidup dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, menginspirasi generasi mendatang untuk terus berjuang demi keadilan dan kemerdekaan (Usman, 2017).

Pada tahun 1912, mayoritas warga Surabaya bergabung dengan Sarekat Dagang Islam. Tjokroaminoto, seorang intelektual, berasumsi bahwa gerakan ini efektif dalam mengejar ketertinggalan dari Barat dan dapat menggunakan Islam sebagai alat pemersatu karena agama ini merupakan mayoritas di masyarakat (Amin, 1995). Tjokroaminoto yang memiliki

sikap anti kolonialisme dan non kapitalisme, dikenal oleh Haji Samanhudi. Samanhudi kemudian mengirim tiga propagandis dari Solo untuk mengajak Tjokroaminoto bergabung. Pada 13 Mei 1912, Tjokro menerima panggilan dari pengurus Sarekat Dagang Islam di Solo dan mulai aktif dalam kepengurusan inti. Berkat latar belakang pendidikannya yang tinggi, Tjokroaminoto dipercayakan memimpin rapat dan kongres Sarekat Dagang Islam. Di kongres tersebut, terbentuklah Komite Pusat dengan ketua H. Samanhudi dan Tjokroaminoto menjadi wakil ketua. (Ahmad dan Mahasta, 2020).

Perkembangan Sarekat Islam meluas ke berbagai daerah, dan di Surabaya dipimpin oleh Tjokroaminoto. Di bawah kepemimpinannya, ia membangun struktural yang lengkap kemudian bekerja dengan tekun dan gigih, sehingga dalam waktu dua bulan berhasil merekrut lebih dari 2.000 anggota. Pertumbuhan Sarekat Islam menjadikan Tjokro terkenal dan mahsyur di mana-mana. Warga Surabaya menganggap Tjokro sebagai pemimpin yang gagah dan berani. Idealisme Tjokroaminoto dalam mengutarakan idenya berdasarkan dari pengalaman dan pendidikan yang ia dapatkan di lingkungan keluarga dan pendidikan formal. Keyakinan dan keilmuan Islami yang kuat dan taat telah diwariskan dalam keluarga besar Kiai Bagus Kasan Besari dan turun-temurun kepada keturunannya. (Rizkianto, 2020).

Keprihatinan dan kepedulian Tjokroaminoto terhadap masalah masyarakat yang mendorongnya untuk bergabung dengan Sarekat Dagang Islam yang dikendalikan oleh H. Samanhudi. Cita-cita serta harapannya adalah memajukan bangsa dan negara di bawah panji Islam. Tjokroaminoto juga meyakini bahwa semua manusia di dunia ini sederajat, baik pemerintah Belanda maupun masyarakat pribumi. Dengan tegas dan radikal, ia menentang pemerintahan kolonial Belanda. Kegigihan Sarekat Islam dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik ditujukan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat serta memerdekakan diri dari penjajahan kolonial Belanda (Gani, 1984).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode mikro-histori (Kuntowijoyo, 1995). Langkah pertama, mengumpulkan data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari novel *Hijrah: Perjalanan Tjokroaminoto* karya Tiara Nur Alifia dan Puspatriani Nur Hidayanti. Sementara sumber sekunder mengambil dari buku atau karya ilmiah lain yang relevan. Langkah kedua yakni dengan melakukan kritik sumber dengan cara mengkaji kebenaran sumber secara obyektif. Melalui tahap ini dapat mengetahui keaslian dan kredibilitas sumber. Langkah ketiga yakni dengan penafsiran data yang sudah diuji kebenarannya. Hasil dari analisa akan membawa keberhasilan suatu penelitian dengan

mendekati kejadian yang sebenarnya. Langkah yang terakhir adalah dengan penulisan sejarah secara kronologis, sehingga dengan mudah mengetahui kejadian peristiwa tersebut.

Pendekatan sosiologis-sejarah mengintegrasikan unsur-unsur sosiologi dan sejarah untuk mengamati fenomena sosial dalam konteks waktu dan ruang yang luas. Pendekatan ini meneliti dinamika sosial, struktur masyarakat, dan perubahan sejarah yang membentuknya. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan teori dan konsep sosiologis untuk memahami peristiwa sejarah, institusi, dan interaksi sosial. Mereka juga menggambarkan bagaimana kejadian politik, ekonomi, dan budaya dalam sejarah mempengaruhi pola sosial dan kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, digunakan teori praktik sosial dan kapital budaya oleh Pierre Bourdieu. Melalui perpaduan perspektif sosiologis dan historis, pendekatan ini membantu memahami keterkaitan antara struktur sosial dan dinamika perubahan sejarah, serta bagaimana masyarakat mengalami evolusi dan merespons perubahan dalam jangka waktu yang panjang. (Kartodirdjo, 2014). Tjokroaminoto memiliki kontribusi besar terhadap Sarekat Islam baik dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa peran yang dimainkan Tjokroaminoto yang diilhami dari novel tentang perjalanan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa loyalitas utama individu seharusnya diberikan kepada negara bangsa. Selain itu, nasionalisme juga mencerminkan rasa kebanggaan yang kuat terhadap hubungan dengan tanah airnya, tradisi lokal, dan pemerintahan yang sah dalam strukturnya (Kohn, 1984). Akhir abad ke-18, modernisasi nasionalisme merupakan sebagai simbol perasaan untuk mewadahi dan menyatukan segala aspek kehidupan dengan elemen-elemen bersama seperti turunan, bahasa, wilayah, politik, adat istiadat, tradisi, agama, dan semangat untuk hidup bersama. Nasionalisme mencakup tiga aspek utama: politik untuk mengakhiri dominasi imperialisme dan menyingkirkan kekuasaan kolonial; ekonomi untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menghentikan eksploitasi ekonomi; serta budaya untuk melawan pengaruh budaya Barat dan menggalakkan kebudayaan yang memperkuat harga diri bangsa sejajar dengan bangsa lainnya.

Lahirnya nasionalisme di Indonesia dipicu oleh penderitaan bersama akibat penjajahan, gagalnya tokoh perjuangan daerah yang dihabiskan, dan munculnya golongan-golongan yang terpelajar sebagai efek politik etis pada abad ke-20. Lahirnya nasionalisme di Indonesia juga dipengaruhi oleh kesengsaraan yang dirasakan bersama akibat perlakuan kolonial, dimana masyarakat merasakan penderitaan yang serupa akibat kebijakan penjajah. Kekecewaan nasional

terhadap kegagalan tokoh nasional daerah yang pada akhirnya ditangkap juga menjadi pemicu lahirnya semangatisme. Selain itu, kebijakan politik etis yang dijalankan pada awal abad ke-20, yang bertujuan memberikan balasan budi kepada penduduk pribumi dengan memberikan pendidikan, memicu munculnya golongan terpelajar yang lebih kritis terhadap kolonialisme dan lebih aktif dalam gerakan nasionalis (Kohn, 1984).

Penindasan dan nasib tragis rakyat akibat perlakuan yang tidak adil dan sewenang-wenang dari Pemerintah Belanda memunculkan semangat persatuan dan perjuangan bersama untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Pengambilan sumber daya alam dan manusia oleh Belanda juga memperkuat semangat untuk bangkit dari kesulitan dan penderitaan. Kesengsaraan rakyat jelata menjadi perhatian utama bagi banyak orang, yang kemudian mendorong munculnya pejuang yang siap membela kepentingan mereka. Melalui tokoh-tokoh seperti Tjokroaminoto, kesadaran nasionalisme mulai ditanamkan dan diselenggarakan dengan baik dalam Peraturan Dasar Sarekat Islam. Tjokroaminoto diakui sebagai pejuang nasionalisme atas beberapa alasan kunci. Pertama, ia adalah pemikir nasionalis dengan visi Islam sosialis yang kuat dalam perjuangannya. Kedua, ia dianggap sebagai mentor bagi generasi muda, termasuk beberapa pemuda yang tinggal di rumahnya, salah satunya adalah Soekarno yang kelak menjadi Presiden Indonesia (Wibisono, 2020).

"Mari kita wujudkan cita-cita kita, mendirikan negara sendiri dengan hukum dunia!." (Alifia dan Hidayanti, 2019: 26).

Tjokroaminoto dan para pemuda yang menetap di rumahnya sering berdiskusi mengenai kondisi Indonesia saat itu. Melalui Sarekat Islam, Tjokroaminoto berupaya menerapkan nasionalisme yang mengutamakan kepentingan pribumi dengan pedoman yang kuat pada ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dengan karya-karyanya, Tjokroaminoto berusaha meningkatkan kesadaran akan pentingnya persatuan, cinta tanah air, dan bangsa. Menurutnya, kekuatan suatu bangsa dapat diukur dari seberapa besar rasa cinta terhadap tanah airnya, yang mampu menghadapi berbagai ancaman baik dari dalam maupun luar negeri.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Sarekat Islam memiliki beberapa elemen penyatuan. Pertama, Konsep Agama Islam berfungsi sebagai landasan penghimpun yang besar untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan nasionalisme serta membangun solidaritas di seluruh lapisan masyarakat. Kedua, faktor praktis yang berbasis materi memberikan harapan kepada massa untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Ketiga, elemen kepemimpinan dalam Sarekat Islam bertanggung jawab terhadap masalah-masalah seperti upah buruh, sewa tanah, serta menangani berbagai hal yang dialami rakyat akibat kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda (Aziz, 2018).

Tjokro menolak aspek negatif dari kebudayaan Asing yang menghina martabat dan moralitas bangsa, yang disebutnya sebagai “jahiliyah modern”, termasuk nilai-nilai budaya yang berorientasi pada kapitalisme. Pendekatan pendidikan yang mengadopsi model Barat harus sejalan dengan pengetahuan agama. Kebudayaan dan pendidikan yang menjamin martabat manusia, seperti sembah sujud dalam tradisi keraton, harus dihapuskan. Namun, unsur-unsur yang memperkuat nasionalisme seperti seni, pakaian, mata pencaharian, dan kebudayaan harus dilestarikan. Agama dianggap sentral dan menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari, serta berfungsi sebagai filter untuk melindungi dari pengaruh-pengaruh asing yang masuk (Manan, 2016).

Untuk mewujudkan gagasan nasionalismenya, ia mengadakan kongres nasional yang melibatkan semua anggota dan pendukungnya. Pada kongres nasional di Bandung pada 17 hingga 24 Juni 1916, Tjokroaminoto menegaskan pentingnya menggunakan istilah “nasional”, yakni:

“Dengan perkataan nasional dimaksud bahwa Sarekat Islam menuju kearah persatuan bangsa, yang terdiri dari semua golongan bangsa untuk mencapai terbentuknya suatu nanti, lambat laun dengan jalan evolusi, dan perjuangan untuk mencapai pemerintahan sendiri.” (Dainuri, 1966: 7).

Sarekat Islam memiliki tujuan utama untuk mempersatukan semua golongan bangsa dalam upaya menciptakan bangsa yang merdeka dengan pemerintahan sendiri, yang menjadi fokus utama dalam perjuangan nasionalisme mereka. Pada kongres nasional, Tjokroaminoto mengkomunikasikan dan menyebarkan ide nasionalismenya. Kongres nasional yang diselenggarakan oleh Sarekat Islam bertujuan memperkuat persatuan bangsa, dengan tetap menggunakan agama Islam sebagai perekat masyarakat. Dengan Islam sebagai mayoritas di Indonesia, kesadaran nasionalisme diharapkan dapat diwujudkan sebagai alat melawan penjajah. Selain itu, Tjokroaminoto aktif berkontribusi dalam membangun nasionalisme melalui tulisannya di surat kabar “Soro Romo” Yogyakarta, “Oetoesan Hindia” dan “Fajar Asia” di Surabaya (Rizkianto, 2020).

Biografi Tjokroaminoto

Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir pada tanggal 16 Agustus 1882 di Desa Bakur, Madiun, Jawa Timur. Berasal dari keluarga yang memiliki garis keturunan santri dan priyayi. Kakeknya, Tjokronegoro pernah menjabat sebagai bupati di Ponorogo, sementara ayahnya, Tjokroamiseno adalah Wedana Kleco di Madiun.

“Aku Oemar Said Tjokroaminoto seorang muslim bumi putera, ketua perkumpulan sarikat islam mempunyai 2 juta anggota, perkumpulan terbesar di Hindia Timur! paham akan hukum-hukum tuan” mereka tampak geram mendengar jawaban yang tidak memuaskan hatinya. “Kakekku R.M Adipati Tjokronegoro I, pernah menjabat sebagai seorang Bupati Ponorogo” tambah laki-laki yang dikenal bernama Oemar Said Tjokroaminoto dengan nada tegas!.

“Kakekku dari pihak yang lain K.H. Hasan Basyri Kiai yang dikenal sebagai Kiai yang mengajarkan nilai hidup sebagai orang Jawa.” (Alifia dan Hidayanti, 2019: 1).

Sejak kecil, H.O.S. Tjokroaminoto telah menunjukkan bakat kepemimpinannya. Hal ini muncul ketika dia memimpin teman-temannya dalam upaya meningkatkan nasib mereka dengan memperhatikan keadaan lingkungannya, memiliki kepekaan terhadap masalah sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Meskipun lahir sebagai anak dari seorang wedana, Tjokroaminoto tidak menyukai penghormatan yang didasarkan pada status lahiriah, yang ditunjukkan dengan keputusannya untuk tidak menggunakan nama kebangsawanan di khalayak umum. Selain itu, saat menimba ilmu sebagai penulis di Kepatihan Ngawi, Tjokroaminoto memilih untuk merendahkan diri dari pekerjaannya karena ketidaksetujuannya terhadap praktik “sembah” dan “jongkok” dalam budaya setempat (Djaja, 1966). Tjokroaminoto berpendapat bahwa semua manusia dilahirkan dengan nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Praktik “sembah” dan “jongkok” dalam kebudayaan dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, dan justru dapat memperlebar persepsi sosial. Sebagai sama-sama ciptaan Tuhan dan Muslim, Tjokroaminoto menyatakan bahwa semua manusia bersatu dalam kesamaan, tanpa perbedaan di antara umat Islam. Sejalan dengan idealisme Nabi Muhammad Saw dalam menjalani kehidupan bersama sebagai satu entitas yang utuh, sebagai berikut:

“...segala orang Islam adalah sebagai satu orang. Apabila seorang orang merasa sakit kepalanya, seluruh badannya merasa sakit juga, dan kalau matanya sakit, segenap badannya merasa sakit juga..., Segala orang Islam adalah sebagai satu bina-bina, beberapa bagian menguatkan bagian yang lainnya, dengan laku yang demikian itu juga satu menguatkan yang lainnya..” (Tjokroaminoto, 1963: 32–33).

Tjokroaminoto dikenal sebagai anak yang pintar, sehingga ia diterima di OSVIA. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia bekerja sebagai penulis di Ngawi. Kepedulianya terhadap masalah sosial mendorongnya untuk meninggalkan pekerjaannya dan bergabung dengan sebuah perusahaan di Surabaya. Saat dewasa, H.O.S Tjokroaminoto dijodohkan dengan Raden Ajeng Soeharsikin oleh orangtuanya, yang merupakan putri seorang patih wakil bupati Ponorogo bernama Raden Mas Mangoensoemo. Raden Ajeng Soeharsikin lahir sebagai bangsawan dan dibesarkan dengan ajaran dan tata krama yang ketat, yang mempengaruhi kepribadiannya yang teguh dan setia untuk mendampingi H.O.S Tjokroaminoto sepanjang hidupnya. Pernikahan mereka dikaruniai lima anak: Siti Oetari, Oetarjo alias Anwar, Harsono alias Moestafa Kamil, Siti Islamijah, dan Soejoet Ahmad (Pradana, 2014).

“Bapak dahulu bapak kali ada ibu menikahkah dalem dengan orang yang tidak dalem kenal, mas Tjokro. Dalem taat sekarang bapak dan ibu akan menceraikan dalem dengan mas tjokro, dalem batin menggemi untuk selanjutnya seumur hidup Suharsikin tidak akan menikah lagi

sebab suami Suharsikin hanya mas Tjokroaminoto semata dunia dan akhirat.” (Alifia dan Hidayanti, 2019: 5).

Soeharsikin percaya bahwa suami adalah pria yang baik dan bertanggung jawab. Terbukti saat H.O.S Tjokroaminoto memutuskan untuk pergi ke Semarang karena tidak ingin terus bekerja sebagai juru tulis di Kepatihan Ngawi. Soeharsikin menerima kepahitan suaminya dengan keyakinan penuh bahwa ia akan tetap memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Keluarga Tjokroaminoto hidup dalam kondisi yang cukup, tentram, dan bahagia sebagai keluarga Muslim yang taat. Meskipun sibuk dengan pergerakan nasional, Tjokroaminoto selalu menyisihkan waktu dan perhatian untuk keluarganya. Dukungan istri, terutama dari Soeharsikin, membantu Tjokroaminoto menjadi pejuang yang berpengaruh dan berjasa bagi bangsa Indonesia. Soeharsikin rutin berpuasa dan melaksanakan shalat tahajud ketika suaminya akan bepergian, yang membuat banyak orang mengakui bahwa ketenaran H.O.S Tjokroaminoto sebagian besar berkat dukungan dan doa dari istrinya (Amin, 1995).

Dari tahun 1912 hingga 1934, H.O.S Tjokroaminoto memimpin Sarekat Islam dan secara penuh terlibat dalam gerakan rakyat. Soeharsikin selalu mendukung suaminya dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Sikap intoleran terhadap kolonialisme dan kapitalisme yang ditekuni oleh Tjokroaminoto, terutama dari tulisan-tulisannya di surat kabar dan majalah, membawa aktif dalam Sarekat Islam di bawah pimpinan H. Samanhudi. Berdasarkan pendidikan formal dan pengalaman hidup sehari-harinya, Tjokroaminoto mendapat tanggung jawab kepemimpinan dalam Sarekat Islam sejak tahun 1912.

Kepemimpinannya dalam Sarekat Islam dari tahun 1912 hingga 1934 memberikan dampak yang signifikan terhadap bangkitnya kesadaran umat Islam Indonesia dan nasionalisme di Indonesia. Puncaknya, Tjokroaminoto menghadiri kongres terakhir bersama Sarekat Islam pada tanggal 30 Agustus 1934 di Banjarnegara meskipun dalam keadaan sakit. Tak lama setelah kongres tersebut, ia meninggal dunia pada 17 Desember 1934 karena sakit yang parah. (Rizkianto, 2020).

Keikutsertaan Tjokroaminoto dalam Sarekat Islam (1912-1934)

Sarekat Dagang Islam berdiri pada 16 Oktober 1905 dan diakui oleh Pemerintah Belanda melalui Akta Notaris Statuten tanggal 10 November 1912. Fakta ini menandai perubahan nama organisasi menjadi Sarekat Islam. Pendirian Sarekat Islam didasari oleh dua alasan utama. Pertama, karena meningkatnya persaingan dan monopoli dalam perdagangan batik, terutama dengan pedagang Cina, serta sikap superioritas yang muncul dari mereka setelah revolusi di Cina pada tahun 1911. Kedua, karena tekanan dari kalangan bangsawan terhadap masyarakat. Tujuan didirikannya Sarekat Islam adalah untuk menjadi perlindungan bagi penduduk pribumi untuk menghadapi pedagang Cina dan tekanan dari bangsawan (Noer, 1979). Kepatuhan yang berlebihan dari pribumi kepada bangsawan akhirnya menyebabkan adanya kesenjangan dan merendahkan kedudukan

pribumi.

Haji Samanhudi berharap bahwa keterlibatan Tjokroaminoto dalam Sarekat Dagang Islam akan membawa perubahan signifikan dalam struktur dan organisasi organisasi tersebut. Pada tahun 1912, meskipun masih muda, H.O.S Tjokroaminoto, dengan usia 30 tahun, dipercayakan oleh Haji Samanhudi untuk memimpin Sarekat Dagang Islam.

“Dulur-dulurku sekalian, hari ini kita berkumpul di taman kota Surabaya untuk menggalang kesadaran bahwa vergadering ini adalah bukti bahwa jeritan hati rakyat hanya dianggap seperempat manusia, bahwa ketika rakyat terbangun dari tidurnya maka tidak ada satupun yang bisa menghalangi pergerakannya.”

“Hindia Timur adalah tanah dengan 100 gunung berapi, tanah dengan rakyat yang tangguh SDI tidak lagi direstui oleh pemerintah Hindia Belanda, tapi perjuangan tidak boleh mati, perjuangan harus terus diteriakkan dan sarekat harus tetap ada dan agar perhimpunan ini tetap ada maka aku dengan H. Samanhudi dan juga dengan cedikiawan yang ada didalam perhimpunan bersepakat untuk mengubah nama menjadi Sarekat Islam.” (Alifia dan Hidayanti, 2019: 11-12).

Di bawah kepemimpinannya, Tjokroaminoto sukses mengembangkan Sarekat Dagang Islam menjadi perkumpulan besar dengan banyak simpatisan dan anggota. Pertumbuhan pesat Sarekat Dagang Islam menimbulkan kekhawatiran bagi Belanda yang ingin mencegah munculnya kekuatan yang dapat mengganggu program nasranisasi di Indonesia. Kekerasan dan menyebar di beberapa daerah sebagai respon terhadap monopoli pedagang asing. Melihat situasi ini, pada tanggal 12 Agustus 1912, *Residen Wijk* (Residen Solo) menghentikan kegiatan Sarekat Dagang Islam dengan alasan ancaman terhadap izin umum. Penghentian ini dilakukan Pemerintah Belanda untuk menghindari pergerakan Sarekat Dagang Islam yang terlibat dalam politik. Pada tanggal 10 November 1912, Tjokroaminoto mengajukan Statuten Perhimpunan Sarekat Islam, yang menandai perubahan nama organisasi dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam. (Amin, 1996). Sarekat Islam mengganti namanya dengan maksud agar keanggotaan dan kegiatan Sarekat Islam tidak hanya terbatas pada para pedagang Muslim saja.

Keberhasilan Tjokroaminoto dalam mengembangkan Sarekat Islam didorong oleh pendidikannya di OSVIA, yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemerdekaan bagi semua rakyat. Perlakuan tidak adil pemerintah kolonial menjadi pemicu keinginan Tjokroaminoto untuk terlibat dalam Sarekat Islam. Dia melihat bahwa sebuah organisasi berbasis Islam dapat menjadi alat yang kuat untuk menyatukan dan menggerakkan kekuatan melawan kolonialisme. Tjokroaminoto meyakini bahwa Sarekat Islam memiliki potensi besar untuk menumbuhkan semangat nasionalisme karena organisasi ini tidak fokus pada kepentingan daerah tertentu dan memperjuangkan kepentingan seluruh rakyat (Hakim dan Wirano, 2020). Selain pendidikan yang memadai, Tjokroaminoto terlibat dalam Sarekat Islam karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang

agama Islam. Pengetahuannya tentang Islam didapat dari keluarganya yang taat beragama. Dalam ajaran Islam, dia memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, dan bahwa merugikan sesama manusia tidak dapat dibenarkan.

Sarekat Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan pelaksanaan perjuangannya, yaitu: menggunakan Islam sebagai landasan perjuangan organisasi, mendasarkan diri pada prinsip kekerakyatan dalam struktur organisasi, dan memusatkan perhatian pada aspek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kebanyakan hidup dalam kondisi miskin dan susah (Gani, 1984).

Prinsip utama dalam organisasi Sarekat Islam adalah asas agama Islam. Islam dipandang sebagai kekuatan penyatuan yang dapat melibas penjajah Asing dari tanah air. Muslim pribumi bersatu dalam upaya menjaga martabat diri sebagai makhluk yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sarekat Islam, didorong oleh keyakinan dalam Islam, bertujuan untuk menghapuskan perbedaan sosial di antara manusia karena di hadapan Allah, tidak ada yang mampu memperbudak atau menindas sesama manusia.

Prinsip demokrasi pada Sarekat Islam adalah untuk menegakkan hak-hak rakyat dengan menghapus kemiskinan dan kesenjangan sosial. Dapat dicontohkan dengan memberikan hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh rakyat, menghindari monopoli perdagangan, dan tidak membebankan pajak yang berat kepada rakyat. Sarekat Islam menjadi satu-satunya organisasi yang mencakup seluruh lapisan masyarakat karena mendorong persatuan dan saling tolong-menolong di antara umat Islam, dengan tujuan mencapai kemajuan nyata bagi rakyat melalui persaudaraan.

Aspek sosial-ekonomi Sarekat Islam menekankan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan mengatasi monopoli pedagang Cina dan penjajahan kolonial Belanda. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia terpinggirkan dan tertinggal. Secara sosial, masyarakat pribumi sering kali berada pada tingkat yang lebih rendah, menyebabkan ketidaksetaraan dalam martabat dengan orang Cina dan Belanda. Sarekat Islam berkomitmen untuk meningkatkan martabat bangsa Indonesia melalui perjuangan bersama (Aslati, 2015).

Selama kepemimpinannya dari tahun 1912 hingga 1934, Tjokroaminoto menambahkan beberapa tujuan baru bagi Sarekat Islam. Ini termasuk menghilangkan penyesatan terhadap agama Islam, meningkatkan kehidupan sesuai ajaran Islam, memajukan amal saleh dan pengabdian kepada Allah di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, tujuannya juga mencakup memelihara kasih sayang di antara anggota, mendorong saling tolong-menolong, memberikan bantuan kepada anggota yang tidak bersalah dan tidak sengaja menimbulkan kesulitan. Untuk memperkuat kepercayaan dan semangat, serta membersihkan hati setiap anggota, semua anggota partai dengan sukarela berjanji dengan sumpah untuk berusaha menjalankan perbuatan yang suci, mengejar ilmu, melakukan perbuatan yang benar, dan mengembangkan ilmu dengan sungguh-sungguh (Tjokroaminoto, 1963).

Setiap anggota Sarekat Islam diharapkan menjadikan prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadis sebagai dasar dalam perilaku, kata-kata, sikap, dan pandangan hidup mereka dalam kehidupan bersama dalam masyarakat dan negara. Prinsip ini sesuai dengan dasar organisasi Sarekat Islam yang tertanam pada ajaran Islam. Tjokroaminoto mendukung persatuan dan persatuan di bawah naungan Sarekat Islam, serta memperluas persatuan umat Islam secara internasional (Ridwan, 2020).

Selama periode 1912-1934, Sarekat Islam berhasil menarik banyak simpatisan. Upaya mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi bangsa Indonesia diterima dengan baik oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Masyarakat umum, yang mengharapkan perubahan dalam kehidupan mereka, memilih bergabung dengan Sarekat Islam untuk mengutarakan aspirasi dan keluhan mereka, termasuk perbaikan upah, masalah sewa tanah, permasalahan di tanah partikelir, serta tindakan sewenang-wenang oleh mandor perkebunan (Ainol dan Ibrahim, 2020).

*"Hak rakyat atas tanahnya sendiri itu jauh lebih penting! Karena kelak di pemerintahannya sendiri jika rakyat tidak memiliki tanahnya sendiri itu sama saja dengan omong kosong."
"Para petani disini bisa melakukan sebuah revolusi, para petani di Rusia sudah mengenal dengan namanya anti kolonialisme."* (Alifia dan Hidayanti, 2019: 17).

Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sarekat Islam menjadi organisasi yang sangat terkenal dan diminati oleh masyarakat umum. Organisasi ini berkembang pesat, tidak hanya di Jawa tetapi juga ke berbagai daerah di luar Jawa. Pada periode 1912-1918, cabang Sarekat Islam di Jakarta mencatat 12.000 anggota. Kemudian, dalam rapat besar antara tahun 1919 hingga 1930 di Surabaya, jumlah anggota organisasi ini melonjak drastis menjadi lebih dari 90.000 orang, dengan rincian 30.000 anggota dari cabang Solo, 16.000 dari Surabaya, 25.000 dari Jakarta, 23.000 dari Cirebon, dan 17.000 dari Semarang. Pada tahun 1934, jumlah anggota Sarekat Islam mencapai 490.000 orang yang tersebar di seluruh Indonesia (Korver, 1985).

Sarekat Islam muncul sebagai respon terhadap situasi kolonial yang mendesak untuk membangun kembali nasib bangsa dan menentukan masa depan sendiri. Mereka dipergerakan oleh semangat perjuangan yang diperkuat oleh nilai-nilai agama, menggalang dukungan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi mereka. Pendirian Sarekat Islam bertujuan untuk mengubah nasib bersama, di mana solidaritas masyarakat terwujud dalam sebuah lembaga atau organisasi yang dianggap mampu mewakili kepentingan mereka (Ridwan, 2020).

Peran Tjokroaminoto dalam Sarekat Islam

Dalam kepemimpinannya di Sarekat Islam, Tjokroaminoto memainkan peran krusial dalam perkembangan organisasi ini. Ide-ide yang dia gunakan mengakar pada tradisi dan budaya lokal dengan landasan ajaran Islam. Tjokroaminoto berkomitmen untuk menghapuskan kapitalisme dan

kolonialisme di Indonesia, karena menurutnya kebijakan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam (Amin, 1995).

Menjadi seorang pemimpin, Tjokroaminoto tidak pandang bulu pada masyarakat meskipun tidak dari golongan muslim. Ia sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan memperhatikan kepentingan sesama manusia. Beberapa Peranan Tjokroaminoto dapat membuka pengetahuan dari anggota Sarekat Islam lainnya. Kebijakan-kebijakan Tjokro terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang dijajah oleh Belanda dapat menggugah Tjokro untuk melakukan pembaharuan dengan membangun dan memperbaiki kehidupan masyarakat yang mapan dan tentram. Sebagai organisasi Islam yang besar saat itu, Sarekat Islam hadir pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan tuntutan lepas dari eksploitasi pedagang China dan pemerintahan Belanda (Aziz, 2018). Sarekat Islam berupaya untuk memperjuangkan dan menolong hak-hak serta kepentingan rakyat pribumi dalam setiap bidang kehidupan. Oleh karena itu, ia mempunyai cita-cita untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan dan perbudakan yang sangat kental saat itu.

Tjokroaminoto berperan besar dalam perkembangan Sarekat Islam dengan dukungan dari anggota-anggota lainnya. Peranannya sebagai pemimpin Sarekat Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan ekonomi. Secara politik, Tjokroaminoto terlibat dalam merancang Anggaran Dasar Sarekat Islam pada tanggal 10 November 1912 lalu mengajukannya kepada pemerintah Belanda untuk mendapatkan pengakuan konstitusional (Ahdar dan Rahman 2020).

"Dulur-dulurku sekalian kelahiran Sarekat Islam adalah semata mata karena kodrat dari Allah Swt, bahwa rakyat harus bersatu dalam ikatan perjuangan bahwa perkumpulan Sarekat Islam yang awalnya seperti air mengalir tidak lama lagi akan menjadi air banjir yang deras dalam sarekat ini mari kita bergerak, mari kita meninggikan nilai nilai keluhuran mari kita bersama sama melawan akan ketertindasan agar masyarakat nusantara tidak lagi dipandang seperempat manusia." (Alifia dan Hidayanti, 2019: 12).

Pada kongres tanggal 18-20 April 1914 di Yogyakarta, Tjokroaminoto terpilih sebagai ketua Sarekat Islam bersama Gunawan sebagai wakilnya. Sebagai langkah awal kepemimpinannya, Tjokro membuat kepengurusan inti untuk menyusun Anggaran Dasar dan program-program Sarekat Islam. Setelah dua tahun berjalan, Sarekat Islam akhirnya mendapatkan legalitas dari pemerintah Belanda pada bulan Maret 1916 di bawah Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum (1916-1921) (Suhartono, 1994).

Tjokroaminoto mengusung Sarekat Islam untuk memperjuangkan keterlibatannya sendiri dan berpartisipasi dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat). Dewan tersebut dibentuk untuk mengatasi berbagai isu, seperti ketidakadilan dalam hak pilih, masalah abadi, ekonomi, pertanian, serta perlindungan terhadap rakyat pribumi. Sarekat Islam mengirim delegasi ke Dewan Rakyat,

termasuk Abdul Moeis yang dipilih dari dewan lokal dan Tjokroaminoto yang dipilih dari pemerintahan. Keberadaan kedua tokoh Sarekat Islam ini digalakkan dapat mencapai tujuan bersama untuk menjadikan Dewan Rakyat sebagai wadah yang memperhatikan kepentingan seluruh rakyat. Moeis dan Tjokroaminoto menuntut penghapusan Dewan Daerah, meninjau kembali pemilihan anggota Dewan Rakyat agar sesuai dengan jumlah penduduk Indonesia, menegakkan hak pemeriksaan dan pemberian keterangan, serta merevisi regulasi kerja yang tidak seimbang antara kerja maksimal dan upah minimal bagi buruh (Aziz, 2018).

Tjokroaminoto berperan dalam urusan internasional dengan menghadiri Mukhtar 'Alam Islami pada tanggal 1 Juni 1926 di Makkah, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam dari seluruh dunia. Dalam persetujuannya, Tjokroaminoto didampingi oleh K.H. Mas Manshur sebagai delegasi dari Indonesia. Mukhtar ini bertujuan untuk menyatukan umat Islam global serta mendukung kemerdekaan Kerajaan Saudi. Setelah kembali dari acara tersebut, mereka mendirikan *Mukhtar 'Alam Islami Far'ul Hindis Syarqiyah* (MAIHS) sebagai cabang Mukhtar 'Alam Islami dari Indonesia yang berbasis di Makkah (Subekti, 2017).

Setelah beberapa waktu, MAIHS tidak aktif dalam upaya membangun dan memberdayakan komunitas Muslim Indonesia di Makkah. Pendirian MAIHS nampaknya hanya sebagai representasi politik Islam yang tidak berfungsi secara efektif. Sejumlah tokoh Islam Indonesia seperti K.H. Mas Manshur, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Ahmad Dahlan, dan Wondoamiseno dengan cepat mengubah organisasi tersebut menjadi *Federasi Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI). MIAI mencakup Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, mengambil semboyan terkenal mereka dari Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103: "berpegang teguhlah kepada tali Allah dan jangan terpecah belah" (Prayitno et al., 2022).

Pada kongres Sarekat Islam tahun 1930 di Yogyakarta, nama Sarekat Islam diubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dengan alasan bentuk realisasi persatuan partai-partai oleh Soekarno melalui Partai Nasional Indonesia (PNI) (Prayitno et al., 2022). Secara organisasional, PSII terdiri dari dua bagian utama: Dewan Partai Majelis Tahkim dan Lajnah Tanfidziyah yang bertanggung jawab untuk membuat peraturan-peraturan partai. Tjokroaminoto memimpin PSII bersama dengan K.H. Agus Salim, Soerjopranoto dan dr. Sukiman sebagai anggota lainnya.

Tjokroaminoto terus menunjukkan ketekunan dalam perjuangannya. Pada kongres tahun 1933, ia kembali menegaskan bahwa idealisme Sarekat Islam adalah Islam, sehingga menyebabkan Soerjopranoto dan dr. Sukiman dipecat dari Sarekat Islam karena ide mereka yang mengusulkan dasar-dasar nasionalis untuk anggota Sarekat Islam. Ini mengakhiri hubungan Tjokro dengan Sarekat Islam, dengan partisipasinya dalam kongres terakhir di Banjarnegara dan konferensi PSII di Jawa Timur tanggal 30 Agustus sampai 2 September 1934, meskipun dalam keadaan sakit parah.

Dalam hal sosial, Tjokroaminoto prihatin terhadap perlakuan terhadap orang pribumi yang dianggap sebagai bentuk perpisahan oleh pemerintah Belanda. Menurutnya, perlakuan semacam itu tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia (Ainol dan Ibrahim, 2020). Dengan demikian, Tjokro mempunyai keinginan untuk mengangkat derajat dan martabat rakyat Indonesia dari Belanda serta tidak membedakan dari golongan manapun seseorang tidak membuat derajat seseorang tersebut berbeda.

"Hadirin sekalian dengarkanlah kata-kata dari Mahatma Gandhi, Gandhi yang menyatukan Asia mengatakan: "my humanism is nationality". Untuk itu kita sebagai anggota Sarekat Islam harusnya bersatu karena sebuah bangsa hanya dapat dibentuk dari kemanusiaan." (Alifia dan Hidayanti, 2019: 19).

Tjokro beserta anggota-anggota Sarekat Islam berupaya untuk menghapuskan sistem ketidaksetaraan sosial antara golongan bangsawan (priyayi), Belanda, dan rakyat jelata.

Pada tanggal 1 Agustus 1920, di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, Sarekat Islam mendirikan gerakan "Djawa Dwipa" di Surabaya. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai martabat yang sejati dan merata bagi semua. Djawa Dwipa menekankan kesetaraan di antara individu tanpa memandang status sosial. Gerakan ini juga mempertimbangkan anggotanya untuk menggunakan bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa sehari-hari, menggantikan penggunaan bahasa Jawa Krama yang sering dipakai oleh golongan atas. Selain itu, penggunaan gelar seperti Raden, Kanjeng, Bendoro, Raden Mas, dan sejenisnya dihindari (Aslati, 2015).

Sebagai seorang yang berpegang teguh pada prinsip Islam, Tjokroaminoto memiliki gagasan yang modern dan ideal yang didasarkan pada akal budi dan keimanan seseorang. Baginya, seorang Muslim hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan yang terkait dengan hukum alam, serta mengembangkan spiritualitas Islam yang mendalam, sambil tetap menghargai dan memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebudayaan lokal (Rachmawati, 2016). Dengan harapan untuk mencapai ilmu pengetahuan yang apik diperlukan juga pendidikan yang baik.

"Kalau kalian iri karena mereka (Tionghoa) mempunyai perkumpulan, maka buatlah perkumpulan yang baik, kalau kalian iri mereka mempunyai sekolah-sekolah, maka buatlah sekolah yang baik." (Alifia dan Hidayanti, 2019: 9).

Tjokro berpendapat bahwa ilmu yang Islami adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara menuntut ilmu pengetahuan yang menyangkut urusan duniawi dengan ilmu pengetahuan agama Islam (akhirat). Melalui pendidikan, seseorang akan terbentuk rasa nasionalismenya serta mengangkat jati diri sesama manusia (Hakim dan Wirano, 2020).

Pada kongres 19 September 1919 di Bandung, Tjokroaminoto menyampaikan bahwa

pendidikan melalui sekolah rakyat memiliki potensi untuk mengubah keadaan rakyat kecil. Program wajib belajar di sekolah rakyat desa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti agama, budaya, pertanian, dan bidang lainnya. Sistem pendidikan yang dianjurkan oleh Sarekat Islam terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama adalah Sekolah Dasar selama enam tahun, untuk siswa usia 7 sampai 13 tahun. Tingkat kedua adalah Sekolah Menengah selama empat tahun, untuk siswa usia 13 sampai 17 tahun. Tingkat ketiga adalah Perguruan Tinggi atau kuliah selama sekitar enam tahun, untuk siswa usia 17 sampai 23 tahun (Ridwan, 2020).

Pendidikan yang seimbang antara umum dan agama memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas individu dalam interaksi sosial. Pengetahuan umum memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara pengetahuan agama membantu dalam membentuk karakter yang bermoral, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Tjokro berpendapat bahwa dengan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal, bangsa Indonesia dapat membebaskan diri dari kolonialisme dan meningkatkan kesejahteraan rakyat pribumi (Hakim dan Wirano, 2020).

“Tuan H. Samanhudi ingin mendirikan SDI di Surabaya dan menghendaki tuan (Tjokroaminoto) sebagai ketuanya, mungkin ini perintah yang besar mengingat Surabaya merupakan daerah perdagangan terbesar di belahan Hindia Timur.”

“Aku sudah sering mendengar perihal Sarekat Dagang Islam dan sudah mengenal H. Samanhudi lalu tolong sampaikan salamku padanya dan beritahu bahwa aku khawatir akan hal ini. Organisasi yang awalnya hanya roda kampung lawean, melindungi lawean dan SDI mampu bersaing dengan pedagang sahabat yang kuat. Dan lagi-lagi khawatir dengan pertikaian yang mungkin akan timbul.” Respon Tjokroaminoto atas tawaran yang diajukan oleh H. Samanhudi. (Alifia dan Hidayanti, 2019: 11).

Dalam urusan ekonomi, Tjokroaminoto bertekad untuk mengarahkan kehidupan ekonomi rakyat kecil ke arah yang lebih baik dan stabil. Ketika bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1912, Tjokro dengan tegas mempromosikan pembangunan ekonomi yang berlandaskan prinsip syariat Islam. Meskipun menghadapi tantangan baik dari dalam (konflik internal antar rakyat) maupun dari luar (Belanda), ia berhasil memperbaiki keadaan untuk memperjuangkan nasib bangsa dalam bidang sosial dan ekonomi, serta meneguhkan persatuan dan nilai-nilai ajaran Islam (Rizkianto, 2020).

Suatu hari Tjokroaminoto pergi ke Pekalongan dengan rombongannya untuk memantau kinerja anggota Sarekat Islam.

“Monggo tuan, telah kami sediakan hidangan”. Sambut seseorang menyambut kedatangan Tjokro.

“Aku datang kesini bukan untuk menikmati hidangan aku datang untuk menegur kalian, sudah saya katakan untuk segera membentuk koperasi, perlu kalian ketahui organisasi itu seperti rumah dan rumah itu membutuhkan dapur, itulah pentingnya koperasi.” Tegak Tjokro.

"Hasil bumi begitu melimpah harusnya ini memberikan kesejahteraan bagi kalian, bukan orang lain bisa bapak bayangkan, nasib anak cucu bapak nantinya kalau ini terus diambil dan diambil! Segera bentuk koperasi." Lanjut Tjokro dengan penekanan disetiap kalimatnya. (Alifia dan Hidayanti, 2019: 13).

Dalam bidang ekonomi, Tjokroaminoto berusaha mengarahkan perbaikan kehidupan rakyat kecil menuju kesejahteraan yang stabil. Ketika bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1912, Tjokro dengan tekad yang kuat memajukan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Meskipun menghadapi tantangan internal seperti konflik antar masyarakat dan eksternal dari pemerintah Belanda pada waktu itu, dia berhasil gagal untuk mendorong kemajuan situasi bangsa di bidang sosial dan ekonomi, serta mengedepankan persatuan dan nilai-nilai Islam. Namun demikian, Tjokroaminoto tetap berpegang pada prinsip bahwa kemajuan ekonomi harus didasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam. Meskipun ada konflik internal dan tekanan eksternal dari pemerintah Belanda pada masa itu, dia berhasil mengubah situasi untuk mendukung perjuangan bangsa dalam aspek sosial dan ekonomi, serta mempertahankan nilai-nilai persatuan dan ajaran Islam yang tinggi. (Subekti, 2017).

"Hak rakyat atas tanahnya sendiri itu jauh lebih penting! Karena kelak di pemerintahannya sendiri jika rakyat tidak memiliki tanahnya sendiri, itu sama saja dengan omong kosong". "Para petani disini bisa melakukan sebuah revolusi, para petani di Rusia sudah mengenal dengan namanya anti kolonialisme." (Alifia dan Hidayanti, 2019: 17).

Sarekat Islam di bawah kendali Tjokroaminoto memperhatikan setiap masalah rakyat Indonesia secara umum, seperti halnya nasib buruh tani dan penindasan kompeni dengan sistem *cultuur stelsel*. Alhasil, Tjokro mengajukan mosi kepada Belanda dengan nama "mosi rakyat untuk rakyat" yang menuntut tidak memperpanjang kebijakan *erfpacht* serta tidak diberikan kepada pengusaha asing dan PPKI harus lebih memperhatikan nasib bangsa Indonesia.

Pada tahun 1931 Sarekat Islam meningkatkan produksi sandang dan pangan dengan memperluas lahan pertanian dan menanam pohon kapas di tepi kebun. Tidak hanya itu, Sarekat Islam melaksanakan propaganda dengan tema anti kapitalisme dan non imperialisme dengan menganjurkan rakyat agar menggunakan hasil kerajinan tangannya sendiri kemudian meluaskan tanah pertanian serta membangun koperasi tani untuk pemakmuran keluarga petani (Manan, 2016).

Pengaruh Tjokroaminoto dalam Sarekat Islam

Tjokroaminoto membawa Sarekat Islam banyak membawa dampak positif bagi perkembangan organisasi maupun bangsa Indonesia. Pembangunan yang luas dan merata memberikan pengaruh besar bagi rakyat sehingga timbul rasa percaya bahwa Tjokroaminoto adalah pemimpin yang adil dengan membebaskan bangsa dari penderitaan dan tekanan kompeni (Badarussyamsi et al., 2023). Di bawah pimpinan Tjokro, Sarekat Islam dapat berkembang menjadi

organisasi Islam yang progresif dengan fokus pada kesejahteraan rakyatnya. Pengaruh Tjokro sangat signifikan dalam perjalanan Sarekat Islam di Indonesia, yang menegaskan identitas Islam dengan tekanan perjuangan yang diwajibkan pada nilai-nilai Islam. Dalam ajaran Islam, semua individu dianggap sama dan berpikir tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Tjokroaminoto sering mengadakan kongres di berbagai wilayah untuk menggalang dukungan untuk penerapan prinsip-prinsip Islam dan melakukan reformasi struktural dalam partai politik.

“Kemerdekaan persamaan dan persaudaraan adalah Islam, dipikiran boleh berbeda dan pikiran itu selalu baik. Sikap Nasionalisme, Komunisme, Sosialisme itu boleh saja, namun yang berbahaya ketika mulut dipergunakan untuk menerjemahkan kata-kata dengan kekerasan. Ini harus dicegah, Islam mengajarkan perdamaian. Islam adalah perjuangan untuk kehidupan yang lebih bermoral.” (Alifia dan Hidayanti, 2019: 20).

Melalui Tjokroaminoto, rakyat Indonesia dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Semangat nasionalisme Tjokroaminoto penekanan bahwa persatuan, kesatuan, dan cinta terhadap tanah air serta bangsa akan menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi dan menangkal berbagai pengaruh serta ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri.

“Semua tulisan-tulisan tuan pada artikel di Bintang Surabaya, Sinar Djawa, dan Oetoesan Hindia. Yang kami dapatkan dari Sarekat Islam menunjukkan satu kesamaan yaitu untuk membenci pemerintahan Hindia Belanda.” (Alifia dan Hidayanti, 2019: 15).

Sikap Nasionalisme diwujudkan oleh Tjokro melalui kegiatan kongres nasional dan keterlibatan menulis pada surat kabar “Soro Romo”, “Oetoesan Hindia”, dan “Fajar Asia” (Wibisono, 2020).

KESIMPULAN

Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir pada tanggal 16 Agustus 1882 di Desa Bakur, Madiun, Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga santri dan priyayi; kakeknya, Tjokronegoro pernah menjadi bupati di Ponorogo, kemudian ayahnya, Tjokroamiseno menjabat sebagai Wedana Kleco di Madiun. Tjokroaminoto mengawali pendidikannya di Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) Magelang. Sementara itu, ia juga mengikuti kursus permesinan di Burgelijke Avondschool Afdeling Werktuigkundige dari tahun 1907 hingga 1910. Di sana, ia bertemu Raden Ajeng Soeharsikin, seorang wanita dari keluarga bangsawan yang hidup dengan aturan dan tata krama yang lugas. Pengalaman ini mempengaruhi perjuangan Tjokroaminoto, menjadikan sosok yang tegas dan didukung sepenuhnya oleh Soeharsikin sepanjang hidupnya. Mereka memiliki lima anak: Siti Oetari, Oetarjo (Anwar), Harsono (Moestafa Kamil), Siti Islamijah, dan Soejoet Ahmad.

Keterlibatan Tjokro dalam pengembangan Sarekat Islam, seperti yang diharapkan oleh Haji

Samanhudi, bertujuan untuk mengubah struktur dan organisasi Sarekat Islam. Di bawah kepemimpinannya, ia berhasil mengembangkan Sarekat Islam menjadi organisasi besar dengan banyak simpatisan dan anggota yang tersebar merata di seluruh Indonesia. Sarekat Islam di bawah Arahnya mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi rakyat Indonesia secara menyeluruh, sekaligus meningkatkan derajat kemanusiaan yang adil dan beradab.

Tjokroaminoto dengan tegas menegaskan bahwa pentingnya kemerdekaan bagi umat dan bangsa, bahwa suatu negara harus berdaulat atas tanah airnya sendiri. Pernyataan ini disampaikannya dalam pidatonya di kongres Sarekat Islam di Bandung pada tahun 1916, di mana ia mengkritik pemerintahan kolonial Belanda yang tidak pantas menguasai Hindia Belanda. Sebagai langkah awal menuju kemerdekaan Indonesia, Tjokroaminoto mengusulkan pembentukan Volksraad (Dewan Rakyat) untuk memfasilitasi perjalanan menuju kemerdekaan, serta mempermudah pelaksanaan rencana besar ini. Untuk itu diperlukan peraturan-peraturan yang memberikan manfaat positif bagi rakyat pribumi, termasuk hak mereka untuk berpartisipasi dalam pembuatan berbagai peraturan yang berlaku. Tidak lagi boleh ada legislasi yang diterapkan tanpa melibatkan suara dan partisipasi rakyat. Dengan keikutsertaan Dewan Rakyat yang diinisiasi oleh pemerintah Hindia Belanda, tujuan akhirnya tercapai, yaitu pemerintahan sendiri bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, Musyarif dan A. Rahman. (2020). Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto. *Faramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman* 12 (2): 69–81.
- Ahmad, Mirza Ghulam dan M. A. Mahasta. (2020). Dinamika Sarekat Islam dan Komunis (Proses Penyusupan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam). *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20 (2): 62–67.
- Ainol dan Fuad Ibrahim. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Sosialis Perspektif H.O.S Tjokroaminoto dengan Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 6 (2): 136–150.
- Alifia, N. T. dan P. N. Hidayanti. (2019). *Hijrah: Perjalanan Tjokroaminoto*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amin, M. (1995). *Tjokroaminoto: Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Cokroaminoto University Press.
- Amin, M. (1996). *Syarikat Islam: Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Aslati. (2015). Konsep-konsep Dasar Sisi Sosialisme Islam. *Jurnal Risalah* 26 (1): 134–147.
- Aziz, M. A. (2018). Islam, Sosialisme dan Politik Perspektif Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4 (2): 1–14.
- Badarussyamsi, Dani Akbar, dan Kaylani. (2023). Relevansi Pemikiran Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam Konteks Ke-Indonesiaan di Era Kontemporer. *Journal of*

Comprehensive Islamic Studies 2 (1): 49–69.

- Dainuri, A. dan Tjokroaminoto. (1966). *Ini Dadaku (Kumpulan Surat untuk Sang Cucu)*. Yogyakarta: Cokroaminoto University Press.
- Djaja, T. (1966). *Pustaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gani, A. (1984). *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, Arif Rahman dan Wibisono. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto. *Urwatul Wutsqo* 9 (1): 140–160.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kohn, H. (1984). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Korver, E. P. (1985). *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafitti Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Manan, F. (2016). Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S Tjokroaminoto. *Jurnal Wacana Politik* 1 (1): 62–70.
- Noer, D. (1979). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pradana, R. J. (2014). Strategi Pendidikan Tjokroaminoto dalam Rumah Kos Soeharsikin Surabaya (1912-1922). *Jurnal Sejarah dan Budaya* 8 (2): 63–78.
- Prayitno, Putri Ambarwati, M. Fakhruddin dan Kurniawati. (2022). Peran H.O.S Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam Perjalanan Soekarno Memahami Sarekat Islam 1915-1934. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11 (1): 29–38.
- Rachmawati, I. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (2): 97–112.
- Ridwan, E. H. (2020). Perspektif H.O.S Tjokroaminoto Tentang Pendidikan Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 (1): 20–31.
- Rizkianto, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik H.O.S Tjokroaminoto di Sarekat Islam. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2 (1): 55–81.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subekti, V. S. (2017). Prolonged Elite Conflict and The Destruction of The Indonesian Islamic Union Party (PSII). *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal Islamic Studies* 24 (2): 217–232.
- Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjokroaminoto, H. O. S. (1963). *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia.
- Usman, I. (2017). Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam. *POTRET: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 21 (1): 46–55.



Wibisono, Y. (2020). Pemikiran Haji Oemar Said Tjokroaminoto Tentang Nasionalisme Islam.
Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora 5 (1): 31–40.